

Perencanaan Kurikulum Perguruan Tinggi di era Industri 4.0

Asnawi¹, Nur Laila Rahmawati²

¹² Institut Attanwir Bojonegoro

Asnawibjn@gmail.com¹, lailaabdullah899@gmail.com²

Submitted:	Revised: 2024/01/01	Accepted: 2024/01/11	Published: 2024/01/21
Abstract	Universities are the main pillars in preparing competent human resources ready to face the changing times, especially in the era of Industry 4.0 characterized by digital and technological revolutions. In this context, curriculum planning becomes crucial to ensure the relevance of education with the demands of industries and society. The aim of this research is to analyze Curriculum Planning in Higher Education in the era of Industry 4.0. This research method utilizes a qualitative approach, specifically a case study research type. The findings of this research include: (1) Universities face challenges in adapting their curricula to the rapid developments in technology and changing demands of industries. (2) The findings also highlight the importance of collaboration between universities, industries, government, and society to ensure the responsiveness and relevance of university curricula to the rapidly changing industrial needs. (3) The discussion emphasizes the need for reform in the structure of higher education and academic culture to facilitate innovation in curriculum planning. Thus, the results and discussions of this research provide in-depth insights into the challenges, opportunities, and practical guidance for universities in designing curricula that are responsive and relevant to the era of Industry 4.0.		
Keywords	Curriculum Planning, Universities, Era Of Industry 4.0		



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kurikulum merujuk pada semua pengalaman yang telah diatur dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk mencapai target pendidikan. Proses perencanaan kurikulum melibatkan tahap pengumpulan, penyusunan, dan pemilihan informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk merancang pengalaman belajar yang akan membantu siswa mencapai tujuan kurikulum yang diinginkan.¹ Setiap siswa akan mengeksplorasi kurikulum melalui pengalaman belajar yang dipandu oleh guru, dan kontribusi setiap siswa dalam proses pembelajaran akan

¹ Rena Revita and Irma Fitri, "Evaluasi Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Matematika Sma," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 197–208; Akhmad Saufi and Hambali Hambali, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 29–54; Luthfiyyah Saajidah, "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum," *Madrassa* 1 (2018): 16–22.

membentuk pengalaman kurikulum mereka secara individual.² Sementara itu, perencanaan kurikulum berfokus pada merancang kesempatan belajar yang bertujuan mengarahkan perubahan perilaku siswa dan mengevaluasi pencapaian hasil pembelajaran.³ Dalam perencanaan kurikulum, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, termasuk aspek filosofis, konten, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Tujuan perencanaan kurikulum didasarkan pada landasan teoritis dan penelitian tentang dinamika sosial, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Proses perencanaan pembelajaran juga dianggap krusial karena pengaruhnya terhadap pengalaman belajar siswa, yang lebih berdampak daripada kurikulum itu sendiri.

Perencanaan kurikulum merupakan ide awal yang berisi harapan tentang apa yang seharusnya ada dimasa yang akan datang. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk tujuan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.⁴

Perguruan tinggi merupakan pilar utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap menghadapi perubahan zaman, terutama dalam era Industri 4.0 yang ditandai dengan revolusi digital dan teknologi.⁵ Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum menjadi krusial untuk memastikan relevansi pendidikan dengan tuntutan industri dan masyarakat. Urgensi penelitian ini terwujud dalam fakta bahwa paradigma pendidikan harus bertransformasi secara substansial agar dapat menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang dinamis.⁶ Sejumlah penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Smith (2019) dan Jones et al. (2021) telah membahas tentang peran penting kurikulum dalam konteks

² Yasir Sukmawijaya, “Pengaruh Model Pembelajaran Stem-Pjbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan” (Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2019).

³ Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 13–28.

⁴ Khairunnisa Batubara, “Perencanaan Kurikulum,” in *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 2021, 376–87; Zainur Roziqin, “Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul,” *As-Sabiqun* 1, no. 1 (2019): 44–56.

⁵ Panji Hendrarso, “Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era Vuca: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta,” in *Prosiding Seminar STIAMI*, vol. 7, 2020, 1–11.

⁶ Tamrin Fathoni, “Peran Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda ANSOR Kecamatan Bungkal Ponorogo Dalam Peningkatan Kapasitas Anggota Melalui Manajemen Pengetahuan,” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 61–72.

industri 4.0,⁷ namun masih terdapat gap pengetahuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Gap ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman mendalam tentang bagaimana merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritis berpikir, dan keterampilan sosial.

Perbedaan antara harapan akan kurikulum yang responsif terhadap era Industri 4.0 dengan realitas implementasinya menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi dan prinsip-prinsip yang efektif dalam merancang kurikulum yang relevan dan inovatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan tinggi yang adaptif dan berdaya saing di era Industri 4.0.

METODE

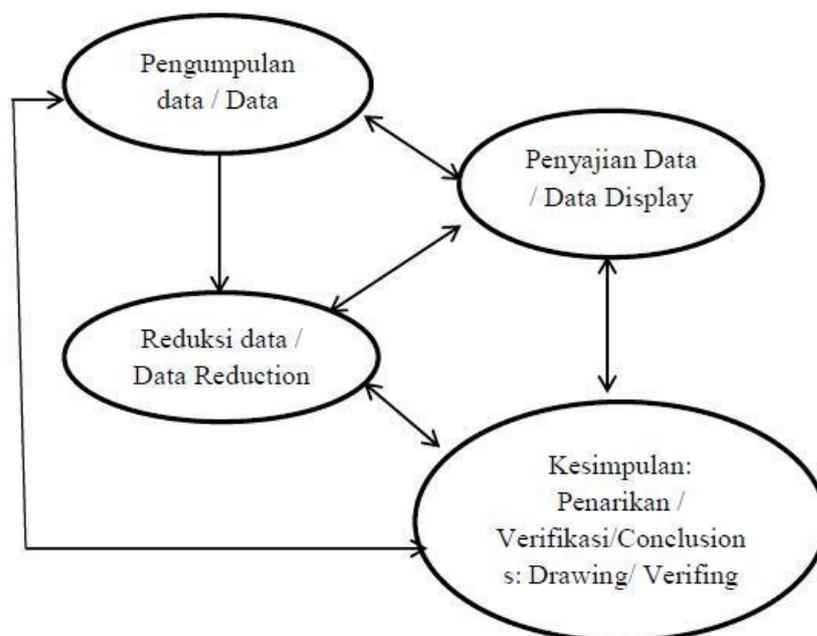
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses perencanaan kurikulum di perguruan tinggi dalam menghadapi tantangan dan tuntutan era Industri 4.0. Pendekatan ini didasarkan pada analisis data yang mendalam dan tajam, seperti yang disarankan oleh Sumadi (2018). Studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data, memahami makna, dan meraih pemahaman mendalam dari kasus yang diteliti, sebagaimana yang dijelaskan oleh Djunaidi (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki semua materi yang relevan dengan penelitian yang dapat diakses oleh peneliti, dan kemudian data tersebut akan direduksi untuk menghilangkan informasi yang dianggap tidak signifikan, sebelum dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan civitas akademik dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan metodologi yang direkomendasikan oleh Lexy J. Meleong (2018). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang memiliki kapasitas untuk memberikan pemahaman yang diperlukan tentang informasi yang relevan dari berbagai sumber. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti dosen, staf administrasi akademik, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam proses perencanaan kurikulum. Selain itu, observasi langsung juga akan dilakukan untuk memperoleh

⁷ Paul Howard-Jones et al., "The Views of Teachers in England on an Action-Oriented Climate Change Curriculum," *Environmental Education Research* 27, no. 11 (2021): 1660–80; Andrew Smith et al., "Undergraduate Education in Anaesthesia, Intensive Care, Pain, and Perioperative Medicine: The Development of a National Curriculum Framework," *Medical Teacher* 41, no. 3 (2019): 340–46.

pemahaman tentang praktik perencanaan kurikulum yang berlangsung di lapangan. Data sekunder seperti dokumen perencanaan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan literatur terkait juga akan dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih luas.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, di mana data disortir dan dikelompokkan berdasarkan validitasnya atau dipisahkan jika tidak relevan dengan masalah penelitian.⁸ Setelah reduksi data, data disusun dan dijelaskan secara rinci serta dianalisis untuk menyajikan informasi dan jawaban terkait permasalahan yang mendorong dilakukannya penelitian.⁹

Gambar 2. Skema Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman



Validitas data dapat dicapai melalui pengumpulan data yang tepat. Salah satu cara yang umum digunakan untuk memastikan validitas data adalah melalui proses triangulasi. Triangulasi adalah suatu proses yang melibatkan peninjauan data yang berasal dari berbagai sumber dan referensi dengan menggunakan metode dan teknik yang berbeda. Proses ini juga melibatkan penggunaan instrumen lain di luar data yang sedang diteliti untuk membandingkan dengan data yang telah dikumpulkan, sehingga memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang

⁸ Mohamad Anwar Thalib, “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33.

⁹ Iskandar Muda Gusnardi, “Educational Institution Performance Measurement Based on Miles and Huberman Models Using Balanced Scorecard Approach,” *General Management* 20 (2019): 170.

diperoleh, sesuai dengan konsep triangulasi menurut Afifuddin (2009:143).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hasil dan pembahasan penelitian, analisis berfokus pada temuan yang muncul dari studi kasus tentang perencanaan kurikulum di perguruan tinggi dalam menghadapi era Industri 4.0. Hasil dari studi kasus ini mengungkap beragam tantangan, strategi, dan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan industri yang berkembang pesat.

Temuan data dari penelitian ini mengungkap beragam aspek yang relevan dalam perencanaan kurikulum perguruan tinggi di era Industri 4.0. Melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti dosen, staf administrasi akademik, dan pemangku kepentingan lainnya, teridentifikasi bahwa kurikulum perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Observasi langsung juga mengungkapkan bahwa beberapa perguruan tinggi telah mengadopsi praktik-praktik inovatif dalam merancang kurikulum, termasuk integrasi keterampilan abad ke-21 dan penggunaan teknologi pendidikan yang baru. Analisis dokumen seperti dokumen perencanaan kurikulum dan kebijakan pendidikan memberikan konteks yang lebih luas tentang struktur dan proses perencanaan kurikulum di perguruan tinggi. Selain itu, temuan juga menyoroti pentingnya kerja sama antara perguruan tinggi, industri, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memastikan relevansi dan responsivitas kurikulum terhadap kebutuhan industri yang cepat berubah.

Salah satu temuan utama adalah bahwa perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan perubahan teknologi dan tuntutan industri. Faktor-faktor internal seperti struktur organisasi yang kaku, budaya akademik yang kurang inovatif, dan ketidakmampuan untuk mengintegrasikan keterampilan yang relevan dengan cepat menjadi penghalang dalam proses perencanaan kurikulum yang responsif.

Namun, temuan tersebut juga diimbangi dengan identifikasi strategi dan praktik terbaik yang berhasil diimplementasikan oleh beberapa perguruan tinggi. Misalnya, perguruan tinggi yang berhasil mengadopsi pendekatan kolaboratif antara fakultas, industri, dan pemangku kepentingan lainnya mampu lebih fleksibel dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan perubahan lingkungan eksternal. Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan baru dan integrasi keterampilan

abad ke-21 ke dalam kurikulum telah terbukti meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja.

Pembahasan

Pentingnya peran strategis perguruan tinggi dalam mempersiapkan tenaga kerja untuk era Industri 4.0 dan perlunya kerja sama antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan kurikulum yang relevan dan responsif. Diskusi juga menekankan perlunya reformasi dalam struktur pendidikan tinggi dan budaya akademik untuk memfasilitasi inovasi dalam perencanaan kurikulum.

Temuan pertama bahwa bahwa perguruan tinggi menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang terus berubah. Struktur organisasi yang kaku dan budaya akademik yang kurang inovatif menjadi faktor penghambat yang memperlambat respons terhadap perubahan yang cepat tersebut. Meskipun demikian, beberapa perguruan tinggi berhasil menanggapi tantangan ini dengan mengadopsi praktik-praktik inovatif dalam merancang kurikulum mereka. Di antara praktik tersebut adalah integrasi keterampilan abad ke-21 dan pemanfaatan teknologi pendidikan terbaru, yang secara signifikan meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Tantangan yang signifikan dalam menyesuaikan kurikulum perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri yang terus berubah adalah kompleksitas dan dinamika yang melekat pada kemajuan teknologi dan perkembangan industri. Pertama, teknologi terus berkembang dengan cepat, menciptakan tantangan bagi perguruan tinggi untuk tetap relevan dengan tren terbaru. Hal ini membutuhkan upaya yang besar untuk mengintegrasikan materi dan keterampilan yang baru ke dalam kurikulum yang sudah ada, serta untuk menghapuskan materi yang sudah tidak relevan. Kedua, kebutuhan industri juga terus berubah sesuai dengan perkembangan global, inovasi teknologi, dan perubahan dalam tuntutan konsumen. Perguruan tinggi perlu memahami pergeseran ini dan mengadaptasi kurikulum mereka secara dinamis agar lulusan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pasar kerja. Ketiga, terdapat tantangan dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan industri saat ini, tetapi juga mempersiapkan lulusan untuk menghadapi tantangan di masa depan yang belum diketahui. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus mempertimbangkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam

perencanaan kurikulum mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan ini.

Dalam pembahasan temuan kedua, temuan penelitian juga menyoroti urgensi kerja sama yang erat antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Kerja sama ini dianggap penting untuk memastikan bahwa kurikulum perguruan tinggi dapat secara responsif dan relevan menanggapi kebutuhan industri yang terus berubah dengan cepat. Melalui sinergi antara para pemangku kepentingan ini, kurikulum dapat lebih baik disesuaikan dengan permintaan pasar kerja dan perkembangan industri, sehingga memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk bersaing dalam pasar kerja yang kompetitif.

Implementasi urgensi kerja sama yang erat antara perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis.¹⁰ Pertama, perlu adanya pembentukan forum atau wadah komunikasi yang formal antara semua pihak terkait, seperti pertemuan rutin, seminar, atau konferensi, di mana ide, informasi, dan kebutuhan dapat dibagikan dan didiskusikan secara terbuka. Kedua, kemitraan strategis antara perguruan tinggi dan industri dapat diperkuat melalui program magang, kerja sama penelitian, dan proyek kolaboratif lainnya yang memberikan mahasiswa pengalaman praktis yang relevan dan membantu perguruan tinggi memahami kebutuhan industri secara langsung. Ketiga, pemerintah dapat memfasilitasi kerja sama ini dengan memberikan insentif, bantuan keuangan, atau regulasi yang mendukung inisiatif kolaboratif antara perguruan tinggi dan industri. Keempat, masyarakat dapat didorong untuk berpartisipasi dalam kerja sama ini melalui penyediaan sumber daya, dukungan moral, dan memberikan umpan balik tentang kebutuhan lokal dan aspirasi komunitas. Dengan menjalin kerja sama yang erat antara semua pihak ini, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa kurikulum mereka secara efektif mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan responsif terhadap tuntutan industri dan masyarakat yang terus berkembang.

Selanjutnya terkait temuan ketiga, pembahasan menyoroti perlunya reformasi dalam struktur pendidikan tinggi dan budaya akademik. Reformasi ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam perencanaan kurikulum. Dengan memperbarui struktur pendidikan tinggi, seperti kebijakan administratif dan manajemen, serta mengubah budaya akademik menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, perguruan tinggi dapat lebih responsif dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman.

¹⁰ Unung Vera Wardina, Nizwardi Jalinus, and Lise Asnur, "Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan* 20, no. 1 (2019): 82–90.

Reformasi ini dapat mencakup pengembangan kebijakan baru yang mendorong kerja sama lintas sektor, pembentukan lembaga atau pusat inovasi pendidikan tinggi, dan promosi budaya kolaborasi dan eksperimen dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pembahasan menggarisbawahi perlunya transformasi struktural dan budaya dalam pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa kurikulum dapat terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di era Industri 4.0.

Implementasi reformasi dalam struktur pendidikan tinggi dan budaya akademik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Pertama, dalam hal struktur pendidikan tinggi, perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kebijakan administratif, sistem manajemen, dan prosedur operasional yang ada. Reformasi ini mungkin melibatkan penyederhanaan birokrasi, peningkatan transparansi, dan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Kedua, dalam hal budaya akademik, perguruan tinggi harus mempromosikan lingkungan yang inklusif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan dan program yang mendukung kolaborasi lintas disiplin, dukungan terhadap penelitian yang berorientasi pada solusi, dan pengakuan terhadap kontribusi akademik yang beragam. Selain itu, pendekatan yang progresif terhadap pengembangan profesionalisme dan kesejahteraan dosen serta staf administratif juga menjadi bagian penting dari transformasi budaya ini. Dengan menerapkan reformasi ini, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang lebih responsif, inovatif, dan adaptif, yang memungkinkan mereka untuk secara efektif merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian beberapa temuan signifikan muncul. Pertama, terungkap bahwa perguruan tinggi menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum mereka dengan perkembangan teknologi dan tuntutan industri yang cepat berubah. Faktor-faktor seperti struktur organisasi yang kaku dan budaya akademik yang kurang inovatif menjadi penghambat dalam merespons perubahan tersebut dengan cepat. Namun, dalam keseimbangan dengan tantangan tersebut, beberapa perguruan tinggi berhasil mengadopsi praktik-praktik inovatif dalam merancang kurikulum mereka. Ini termasuk integrasi keterampilan abad ke-21 dan penerapan teknologi pendidikan baru, yang membantu meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan tuntutan dunia kerja. Kedua, temuan juga menyoroti pentingnya kerja sama antara

perguruan tinggi, industri, pemerintah, dan masyarakat dalam memastikan responsivitas dan relevansi kurikulum perguruan tinggi terhadap kebutuhan industri yang cepat berubah. Ketiga, pembahasan menekankan perlunya reformasi dalam struktur pendidikan tinggi dan budaya akademik untuk memfasilitasi inovasi dalam perencanaan kurikulum. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan, peluang, dan arahan praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang kurikulum yang responsif dan relevan dengan era Industri 4.0.

REFERENCES

- Batubara, Khairunnisa. "Perencanaan Kurikulum." In *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 376–87, 2021.
- Fathoni, Tamrin. "Peran Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda ANSOR Kecamatan Bungkal Ponorogo Dalam Peningkatan Kapasitas Anggota Melalui Manajemen Pengetahuan." *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 1 (2022): 61–72.
- Gusnardi, Iskandar Muda. "Educational Institution Performance Measurement Based on Miles and Huberman Models Using Balanced Scorecard Approach." *General Management* 20 (2019): 170.
- Hendrarso, Panji. "Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Perguruan Tinggi Menuju Era Vuca: Studi Fenomenologi Pada Perguruan Tinggi Swasta." In *Prosiding Seminar STLAMI*, 7:1–11, 2020.
- Howard-Jones, Paul, David Sands, Justin Dillon, and Finnian Fenton-Jones. "The Views of Teachers in England on an Action-Oriented Climate Change Curriculum." *Environmental Education Research* 27, no. 11 (2021): 1660–80.
- Revita, Rena, and Irma Fitri. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Tahap Perencanaan Dalam Pembelajaran Matematika Sma." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 197–208.
- Roziqin, Zainur. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul." *As-Sabiqun* 1, no. 1 (2019): 44–56.
- Saajidah, Luthfiyyah. "Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum." *Madrassa* 1 (2018): 16–22.
- Saufi, Akhmad, and Hambali Hambali. "Menggagas Perencanaan Kurikulum Menuju Sekolah Unggul." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 29–54.
- Smith, Andrew, Christopher Carey, Jonathan Sadler, Helen Smith, Robert Stephens, and Claire Frith. "Undergraduate Education in Anaesthesia, Intensive Care, Pain, and Perioperative Medicine: The Development of a National Curriculum Framework." *Medical Teacher* 41, no. 3 (2019): 340–46.
- Sukmawijaya, Yasir. "Pengaruh Model Pembelajaran Stem-Pjbl Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan." Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2019.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28, 2020.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33.
- Wardina, Unung Vera, Nizwardi Jalinus, and Lise Asnur. "Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan* 20, no. 1 (2019): 82–90.